

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

**The Effectiveness of Story Completion Technique in Teaching Narrative Speaking for SMA Students**

**Analisis Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Bilangan**

**Collaborative Writing Using *Google Docs*: A Learning Model to Help the Students in Being Better Writers**

**Pengembangan UMKM Melalui Strategi Membangun Jaringan Sosial  
(Studi pada Paguyuban Sari Roso di Desa Ploso-Selopuro Kabupaten Blitar)**

**The Effectiveness of KWL Method with Libre Office in the Teaching Reading for Junior High School Students**

**The Effectiveness of Numbered Head Together Method in the Teaching Reading on Narrative Text for Junior High School Students**

**Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

**The Effectiveness of Word Detective Strategy in Teaching Reading Using Kamusku for SMP Students**

**Menumbuhkembangkan Perilaku Sosial Melalui Jaringan Komunikasi dengan Teman Sebaya**

**Penerapan Pembelajaran Melalui Metode *Practice Think-Share Resitasi* pada Mata Kuliah Analisa Vektor Pada Mahasiswa**

**The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School**

**Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Pembuktian pada Materi Ring**

**Audio Lingual Teaching as an Alternative Method in Teaching Speaking for Elementary School**

**Tradisi Kleduk Kleneng  
(Kajian tentang Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Kleduk Kleneng)**

**The Effectiveness of REAP (Read, Encode, Annotate, and Ponder) Method in Teaching Reading for Junior High School**

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**

Feri Huda

**Wakil Ketua Penyunting**

Saiful Rifa'i

**Penyunting Pelaksana**

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

**Penyunting Ahli**

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

**Pelaksana Tata Usaha**

Kristiani

Suminto

Sunardi

---

**Alamat Penerbit/Redaksi :** STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

---

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

## Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

*Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

*Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke [hudaferi@gmail.com](mailto:hudaferi@gmail.com) paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 23, Nomor 2, Oktober 2019

---

---

### Daftar Isi

The Effectiveness of Story Completion Technique in Teaching Narrative Speaking for SMA Students .....	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Analisis Kemampuan Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Bilangan .....	13
<i>Cicik Pramesti</i>	
Collaborative Writing Using <i>Google Docs</i> : A Learning Model to Help the Students in Being Better Writers.....	27
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Pengembangan UMKM Melalui Strategi Membangun Jaringan Sosial (Studi pada Paguyuban Sari Roso di Desa Ploso-Selopuro Kabupaten Blitar).....	35
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of KWL Method with Libre Office in the Teaching Reading for Junior High School Students .....	42
<i>Feri Huda</i>	
The Effectiveness of Numbered Head Together Method in the Teaching Reading on Narrative Text for Junior High School Students .....	52
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....	62
<i>Kadeni</i>	
The Effectiveness of Word Detective Strategy in Teaching Reading Using Kamusku for SMP Students .....	74
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Menumbuhkembangkan Perilaku Sosial Melalui Jaringan Komunikasi dengan Teman Sebaya .....	85
<i>Miranu Triantoro</i>	

Penerapan Pembelajaran Melalui Metode <i>Practice Think-Share Resitasi</i> pada Mata Kuliah Analisa Vektor Pada Mahasiswa.....	95
<i>Riki Suliana</i>	
The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School.....	114
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Pembuktian pada Materi Ring.....	125
<i>Suryanti</i>	
Audio Lingual Teaching as an Alternative Method in Teaching Speaking for Elementary School .....	133
<i>Tasya Azzahra, Fazana Ninar Azidda, Faris Ariefianto, dan Yulia Nugrahini</i>	
Tradisi Kleduk Kleneng (Kajian tentang Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Kleduk Kleneng) .....	142
<i>Udin Erawanto</i>	
The Effectiveness of REAP (Read, Encode, Annotate, and Ponder) Method in Teaching Reading for Junior High School .....	151
<i>Wiratno</i>	

## TRADISI KLEDUK KLENENG

(Kajian tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kleduk kleneng)

**Udin Erawanto**

erawantoudin@gmail.com

**STKIP PGRI Blitar**

**Abstrak:** Hampir setiap daerah diwilayah Indonesia memiliki tradisi. Keberadaannya tidak tetap karena dipengaruhi oleh kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang baru, mewujudkan kreativitas yang dimiliki dan adanya semangat pembaharuan dan imajinasi yang terus berkembang. Jadi, suatu tradisi akan tetap langgeng dan terus dilestarikan jika nilai yang terkandung di dalamnya mampu mengikuti dinamika dan menjawab tantangan jaman. Didalam tradisi kleduk kleneng terdapat sejumlah nilai yang mengajarkan dan memberi petunjuk hidup bagi kehidupan masyarakat baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya seperti nilai religi, nilai simbolik dan nilai sosial budaya. Nilai religi tradisi kleduk kleneng menjelaskan kepercayaan para leluhur terhadap animisme dan dinamisme. Nilai sosial budaya menggambarkan sikap dan perilaku hidup masyarakat tentang perlunya kerjasama, gotong royong, saling membantu dan menghormati terhadap sesama. Nilai simbolik nampak didalam jenis *uborampe* sesaji yang digunakan untuk keperluan selamatan, masing-masing memiliki arti dan fungsi sendiri-sendiri.

**Kata Kunci :** Nilai, Tradisi dan Kleduk kleneng

**Abstract:** Almost every region in Indonesia has a tradition. Its existence is not fixed because it is influenced by the psychological quality of the human mind which is tirelessly striving to get something new, realizing its creativity and the spirit of renewal and imagination that continues to grow. So, a tradition will remain lasting and continue to be preserved if the values contained therein are able to follow the dynamics and answer the challenges of the times. In the Kleduk Kleneng tradition there are a number of values that teach and guide life for people's lives both in relation to God, fellow humans and their environment such as religious values, symbolic values and socio-cultural values. The kleduk kleneng religious value explains the ancestors' trust in animism and dynamism. Socio-cultural values describe the attitudes and behavior of people's lives about the need for cooperation, mutual cooperation, mutual assistance and respect for others. Symbolic values appear in the type of *uborampe* offerings used for the purposes of salvation, each having its own meaning and function.

**Keywords: Values, Traditions and Chinese Culture**

**PENDAHULUAN**

Hampir setiap daerah di Indonesia masyarakatnya memiliki tradisi, keberadaannya sebagian masih ada yang tetap dilestarikan secara turun temurun karena dipandang memiliki nilai bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Seperti, masyarakat desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan setiap tahun setelah musim panen menyelenggarakan tradisi nyadran bumi selama dua hari dua malam dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen dan berdo'a supaya keluarganya tetap diberi keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya, serta diberi hasil panen yang berlimpah untuk tahun berikutnya.

Adanya keberagaman tradisi dalam masyarakat disetiap daerah tidak perlu, dipersoalkan, dipertentangkan apalagi sampai dihilangkan. Mereka memiliki latar belakang dan akar sejarah yang berbeda dan cara yang tidak sama dalam menyikapi dan menjaga keseimbangan hidup termasuk dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan lingkungan yang ditempati. Oleh karena itu diperlukan sikap arif terhadap keberadaan tradisi, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, didalamnya berisi ajaran hidup yang memberi pedoman bagi manusia baik dalam hubungannya

dengan Tuhan, sesama manusia termasuk dengan lingkungannya.

Apabila menyimak latar belakang munculnya tradisi, Sztompka (2004:71) menjelaskan, tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah dimana kemunculannya terjadi secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara kedua, melalui mekanisme paksaan yakni munculnya suatu tradisi karena dipaksakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dimasyarakat. Lebih lanjut dikemukakan, dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya, perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Terkait dengan penggolongan jenis kelahiran tradisi tersebut, tradisi kleduk kleneng menurut hemat penulis termasuk jenis tradisi asli. Mengapa demikian, secara faktual bukan hasil khayalan manusia dan keberadaannya tidak dipaksakan oleh individu yang berkuasa, melainkan atas keinginan dan kesadaran bersama warga masyarakat untuk menerima dan meneruskan sikap dan perilaku para leluhurnya karena apa yang selama ini telah dilakukan leluhurnya dipandang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat sehingga perlu dicontoh dan dilestarikan.

Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi sebagaimana dikemukakan Douglas (dalam Liliweri, 2014:98) terdiri atas; 1) bentuk warisan seni budaya tertentu, 2) kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya lagu-lagu daerah dan lagu nasional dll, 3) kebiasaan atau kepercayaan bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan gereja yang semuanya dibagikan kepada pihak lain. Untuk tradisi kleduk kleneng termasuk dalam bentuk warisan seni budaya sebagai hasil warisan para leluhur yang diteruskan masyarakat setempat.

Tradisi atau tindakanya orang Jawa sebagaimana dikemukakan Herusatoto (2008:139) selalu berpegang pada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang *religius* dan *misti*. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral dan derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau *mistis* dan *magis*, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar

kemenyan, selamatan, ziarah, dan menyediakan air putih. Demikian juga dalam tradisi kleduk kleneng, para leluhur selain memiliki kepercayaan religius dan mistis, juga mempercayai dan menggunakan simbol-simbol yaitu sesaji yang dipakai sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia.

Membahas masalah tradisi tidak bisa lepas dari sikap dan perilaku masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap roh para leluhur yang masih dianggap sakral (*animisme*) dan benda-benda disuatu tempat yang dipandang memiliki kekuatan ghaib (*dinamisme*), keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi baik secara vertikal dengan sang pencipta maupun secara horizontal dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk lainnya yang ada di muka bumi. Kepencayaan pada roh para leluhur dapat dilihat masih dilestarikan tradisi mengunjungi makam leluhur pada hari-hari tertentu untuk membersihkan makam sekaligus mendoakan arwah para leluhurnya (*nyekar*), supaya segala dosa-dosanya diampuni dan mendapat tempat yang layak disisi Tuhan. Demikian juga kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib (*dinamisme*) sampai sekarang masih juga dijumpai di sebagian warga

masyarakat dengan mengunjungi lokasi tertentu yang tersimpan atau terdapat benda –benda yang dianggap keramat dan dipercaya memiliki kekuatan ghaib dengan membawa sesaji sebagai sarana melakukan upacara ritual dengan tujuan supaya sang *mbahurekso* tidak mendatangkan malapetaka dan mengganggu ketentraman warga masyarakat. Demikian pula dalam tradisi kleduk kleneng, masyarakat masih percaya adanya kekuatan dari makhluk halus yang sifatnya jahat dan harus ditangkal dengan benda-benda (lesung dan peralatan dapur) yang memiliki kekuatan ghaib, disamping juga berdoa mohon pertolongan pada Tuhan.

Keberadaan tradisi termasuk tradisi kleduk kleneng tidaklah tetap melainkan dapat juga mengalami perubahan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dari segi kuantitas menurut Sztompka (2004:72) terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Masyarakat mulai tertarik dengan tradisi yang baru dan meninggalkan tradisi lama karena dianggap ketinggalan jaman, tidak bisa lagi memenuhi keinginan dan tuntutan masyarakat sehingga harus ditinggal pendukungnya. Sedangkan dari segi kualitas dilihat dari kadar tradisi, dimana ada bagian-bagian tertentu seperti simbol-simbol dan nilai-nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan tradisi juga dapat terjadi karena banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Akibat

timbunya bentrokan antar tradisi ini maka ada satu tradisi yang dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih.

Era globalisasi yang ditandai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi semakin memberi peluang dan menjadi pintu masuk datangnya budaya dari luar yang dapat mempengaruhi dan menggeser kebudayaan asli yang sebelumnya sudah lebih dulu mengakar di masyarakat. Kondisi seperti ini tidak dapat dibendung dan akan terjadi tarik menarik antar budaya asli dengan budaya luar. Jika kebudayaan dari luar semakin mendominasi dan mendesak lokal genius berarti telah terjadi pendangkalan budaya, yang bermuara pada kehancuran budaya-budaya lokal, yang berakibat hilangnya jati diri suatu bangsa. Begitu pula dengan keberadaan tradisi kleduk kleneng secara faktual sekarang sudah mulai ditinggal masyarakat pendukungnya. Ha ini tidak terlepas dari kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang baru, mewujudkan kreativitas yang dimiliki dan adanya semangat pembaharuan dan imajinasi yang terus berkembang.

#### **MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI KLEDUK KLENENG**

Simbol sebagaimana dijelaskan Mulyana (2001:77) merupakan suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi

manusia. Sementara itu, Edraswara (2003:172) menjelaskan, simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, manusia dengan segala aktivitasnya tidak pernah lepas dengan yang namanya simbol. Simbol-simbol tersebut perlu digali dan dipelajari serta dipahami oleh setiap orang dalam berinteraksi sehingga dimengerti makna dari perilaku yang tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi baik secara vertikal maupun horisontal.

Herusatoto (2008:156) mengemukakan, bentuk-bentuk simbolis dalam budaya jawa tercermin dalam tiga macam tindakan. Pertama, tindakan simbolis dalam religinya tidak terlepas dari pengaruh zaman mitos atau jaman kebudayaan asli jawa seperti menghormati dan mendoakan arwah nenek moyang, pemberian sesaji kepada *sang mbahurekso*. Kebiasaan seperti ini sampai sekarang masih tetap terpelihara di sebagian masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat yang datang ke makam para leluhurnya selain bertujuan membersihkan makam juga mengirim doa untuk arwah para leluhurnya. Makam masih dipercaya sebagai tempat yang keramat dan sakral oleh masyarakat setempat. Selain itu, sebagian masyarakat masih percaya dengan tempat-tempat tertentu yang masih dianggap

keramat sehingga mereka mendatanginya dengan membawa cok bakal berupa sesaji dengan harapan supaya *sang mbahurekso* penunggu tempat tersebut tidak mengganggu warga sekitar. Tindakan simbolis dalam religinya juga dipengaruhi jaman kebudayaan Hindu-Jawa seperti penghormatan dan pemujaan kepada Dewa-Dewi lainnya yang asli jawa. Bagi orang jawa dewi yang erat kaitannya dengan pertanian adalah dewi sri. Jaman kebudayaan Hindu-Jawa dan jaman Jawa-Islam juga mempengaruhi tindakan simbolik orang jawa yaitu dengan diselenggarakannya upacara sekaten yang keberadaannya sampai sekarang masih tetap dilestarikan.

Kedua, tindakan simbolis dalam tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, oleh Koentjaraningrat (1997: 20) dibagi dalam empat tingkatan. Pertama, nilai budaya, berupa nilai-nilai yang ideal dan dianggap penting serta berguna dalam kehidupan yang masih berada dalam konsep pemikiran manusia. Kedua, berupa sistem norma berisi tentang nilai-nilai budaya yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat supaya tercipta suasana kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Bahkan norma ini juga mengatur tentang sikap dan tindakan manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari antara yang lebih tua dengan yang lebih muda, atau sebaliknya. Ketiga, terlihat dalam adat tingkat hukum atau sistem hukum yang berlaku di masyarakat

jawa. Di masyarakat masih berlaku hukum adat yang memuat aturan tentang kehidupan masyarakat adat setempat supaya tercipta ketentraman dan ketertiban kehidupan di masyarakat, seperti disusun dan disepakati serta diberlakukan hukum adat yang mengatur masalah perkawinan, kekayaan dan warisan. Kaedah hukum adat yang sudah dibuat dijadikan sebagai pedoman dan wajib dipatuhi oleh semua masyarakat adat yang bersangkutan tanpa kecuali. Keempat, aturan-aturan khusus yang ruang lingkup berlakunya dibatasi tempat dimana aturan itu dibuat dan diterapkan di masyarakat setempat. Jadi, aturan itu tidak dapat diberlakukan secara luas dan lebih umum ruang lingkungannya, seperti aturan tentang sopan santun.

Ketiga, tindakan simbolis dalam kesenian. Seni merupakan hasil budaya manusia tidaklah sekedar mempunyai nilai keindahan, tetapi juga mengandung makna simbolis. Artinya, jenis kesenian apa saja baik itu kesenian tayub, wayang purwo, jaranan tidak hanya sekedar mengandung nilai estetika saja, melainkan juga mempunyai makna simbolik yang perlu dikaji, dipelajari dan dipahami maknanya oleh masyarakat. Setiap unsur yang ada dalam seni termasuk gerakan dan *uborampe* yang diperlukan dalam seni mengandung makna simbolik.

Simbol-simbol ritual menurut Endraswara (2014:247) salah satunya berupa sesaji, digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal *gaib*. Hal ini

dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut jinak dan mau membantu hidup manusia.

Munculnya tradisi kleduk kleneng sebenarnya merupakan warisan para leluhur yang sebenarnya tidak lepas dari cerita mitos tentang terjadinya gerhana matahari. Menurut kepercayaan leluhur, terjadinya gerhana matahari disebabkan matahari atau bulan dimakan *Bathara kala* sehingga bumi menjadi gelap untuk beberapa waktu. Untuk mengusir *Bethara kala* para leluhur berinisiatif membuat kegaduhan dengan cara membuat bunyi-bunyian dengan cara memukul-mukul lesung dan perabot dapur, dengan tujuan supaya *Bathara kala* menyingkir dan menjahui matahari, supaya matahari dapat memancarkan sinarnya kembali menerangi bumi. Demikian juga jika ada anak dari warga masyarakat yang hilang ditengarai disembunyikan (*digondol*) makhluk halus (*genderuwo*) warga masyarakat secara bersama-sama berdo'a dan membuat bunyi-bunyian dengan cara memukul-mukul lesung dan peralatan dapur supaya anak tersebut dilepaskan dari sekapan makhluk halus (*genderuwo*) untuk dikembalikan pada keluarga. Tentunya dalam ritual tradisi kleduk kleneng juga disiapkan sesaji dalam *uborampe* yang terdiri atas kembang telon, dupo dan kemenyan, jenang monco warno, minuman dan

masing-masing memiliki makna dan fungsi sendiri-sendiri.

### **NILAI RELIGI DALAM TRADISI KLEDUK KLENENG**

Suatu tradisi seperti sekatenan, siraman gong kyai pradah, nyadran bumi, termasuk kleduk kleneng memiliki nilai religi, yang mengajarkan nilai tentang rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi rejeki dan permohonan untuk tetap diberi kesehatan dan dijauhkan keluarganya dari segala macam penyakit dan mara bahaya. Salah satu wujud syukur warga masyarakat kepada Tuhan dengan cara menyelenggarakan upacara selamat, itu dilakukan dan dipertahakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang. Tradisi selamat adalah ikatan norma yang mengharuskan orang Jawa berinteraksi vertikal dan horizontal. Norma yang berhubungan dengan pekerti vertikal mengharuskan selamat dilaksanakan dengan khusuk, ikhlas, dan pasrah. Sedangkan norma horizontal menghendaki agar selamat dapat mempererat hubungan sosial.

Geertz (1992:3) menjelaskan, tujuan diadakan selamat adalah agar setiap individu bersama seluruh keluarga akan memperoleh keselamatan, selamat dalam segala tingkah laku dan perbuatannya serta tidak mendapatkan gangguan apapun. Sehingga pada akhirnya dapat dicapai kehidupan yang bahagia, sejahtera, lahir dan batin.

Pendapat senada dikemukakan Edraswara (2015:35), tujuan religius dan sosial selamat adalah menemukan yang dalam istilah kejawen dan doa Islam dapat ditafsirkan melalui penciptaan sinkretik. Unsur selamat menjadi media mohon berkah Tuhan. Penampilan selamat yang sakral, dalam bentuk hiburan, melukiskan harmoni sosial.

Untuk nilai religi dalam tradisi kleduk kleneng tercermin dalam sikap dan perilaku warga masyarakat setempat berserah diri mohon pertolongan pada sang pencipta alam semesta supaya anak yang hilang yang ditengarai dibawa (*digondol*) atau disembunyikan makhluk halus (*genderuwo*) segera ditemukan dan dikembalikan ke orang tuannya, selain menggunakan cara lain yakni membunyikan atau menabuh peralatan lesung dan peralatan dapur (kleduk kleneng).

### **NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI KLEDUK KLENENG**

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusialah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan juga tidak dapat terlepas dari masyarakat. Kebudayaan datang dari kalangan masyarakat itu sendiri dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda

dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya membuktikan bahwa peradapan suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradapan yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Jawa, memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaannya yang khas, dimana dalam kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya.

Van Peursen (dalam Rahyono, 2015:46) menjelaskan, bahwa kebudayaan juga meliputi tradisi, yaitu pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Lebih lanjut dikemukakan, manusia melakukan segala perbuatan dan memadukannya dengan tradisi. Manusialah yang membuat segala sesuatu dengan tradisi. Tradisi memiliki nilai sosial budaya, didalamnya terkandung nilai yang mengajarkan pentingnya hidup guyub rukun, gotongroyong, saling membantu, tepo saliro, musyawarah, dan saling menghormati diantara sesama. Dalam tradisi kleduk kleneng nilai sosial budaya tercermin ketika ada salah satu warga yang kesusahan yakni kehilangan salah satu anggota keluarganya yang ditengarai disembunyikan (*digondol*) makhluk halus (*genderuwo*), warga yang lain bekerjasama saling

membantu, memberi pertolongan untuk segera mungkin menemukan anak tersebut dilakukan dengan cara secara bersama-sama membunyikan lesung dan atau peralatan dapur supaya makhluk halus (*genderuwo*) segera melepaskan dan mengembalikan ke orang tuanya. Demikian juga ketika terjadi peristiwa alam gerhana matahari, warga masyarakat masih percaya dengan mitos kalau matahari dimakan oleh raksasa jahat sehingga alam menjadi gelap. Untuk mengatasi hal tersebut warga masyarakat secara bersama-sama mengusir raksasa dengan cara membuat bunyi-bunyian dengan cara menabuh lesung dan peralatan dapur.

## **PENUTUP**

Setiap daerah yang ada diwilayah Indonesia masyarakatnya memiliki tradisi yang berbeda. Perbedaan tradisi dikarenakan masyarakat pencipta dan pendukung tradisi memiliki akar sejarah dan filosofis hidup berbeda dalam menyikapi hidup terutama dalam hubungannya dengan aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal terkait dengan hubungan manusia dengan hal-hal yang sifatnya religi dan mistis, kepercayaan animisme dan dinamisme. Aspek horizontal kaitanya dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan.

Setiap tradisi didalamnya berisi nilai yang dipakai sebagai pedoman sekaligus ajaran yang memberi pesan

moral bagi manusia berinteraksi dalam hidupnya. Nilai-nilai dalam tradisi harus mampu menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan masyarakat, apalagi di era globalisasi harus mampu bersaing dan menahan datangnya pengaruh nilai dari luar jika tidak ingin terdesak dan ditinggalkan masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, Herusatoto, 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Piotr Sztompka, 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Rahyono. 2015. *Kearifan Budaya Daam Kata*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Suwandi, Endraswara. 2012. *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa.